

ADAPTASI MAHASISWA PAPUA DI LAMPUNG
(Studi Pada Mahasiswa Papua Yang Menempuh Pendidikan
di Universitas Lampung)

(Skripsi)

SAIFULLAH



JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021

ABSTRACT

PAPUA STUDENT ADAPTATION IN LAMPUNG (Study on Papuan Students Who Study at University Lampung)

By

Saifullah

This study aims to examine the adaptation of Papuan students to the University of Lampung and the neighborhood where Papuan students take the Affirmation scholarship program. This study uses adaptation theory where Papuan students must adapt to the different social and cultural environment in Lampung Province. This study uses qualitative research methods with the resource persons, namely Papuan students themselves. Researchers found that Papuan students had difficulty adapting to several aspects in Lampung Province. But that does not prevent them from continuing their education in college.

Keywords: Adaptation, Papuan Students, Affirmations, Lampung Province

ABSTRAK

ADAPTASI MAHASISWA PAPUA DI LAMPUNG (Studi Pada Mahasiswa Papua Yang Menempuh Pendidikan di Universitas Lampung)

Oleh

Saifullah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji adaptasi mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Lampung dan lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua yang mengambil program beasiswa Afirmasi. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi dimana Mahasiswa Papua harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda di Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan narasumber yaitu mahasiswa Papua itu sendiri. Peneliti menemukan bahwasanya Mahasiswa Papua mengalami kesulitan adaptasi terhadap beberapa aspek yang berada di Provinsi Lampung. Namun itu tidak menghalangi mereka untuk tetap menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Kata kunci: Adaptasi, Mahasiswa Papua, Afirmasi, Provinsi Lampung

ADAPTASI MAHASISWA PAPUA DI LAMPUNG
(Studi Pada Mahasiswa Papua Yang Menempuh Pendidikan
di Universitas Lampung)

Oleh

Saifullah

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

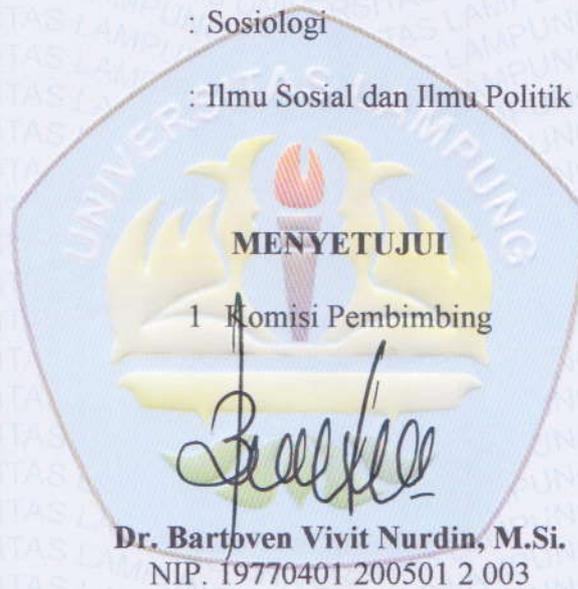
Judul Skripsi : **ADAPTASI MAHASISWA PAPUA DI LAMPUNG (Studi Pada Mahasiswa Papua Yang Menempuh Studi Di Universitas Lampung)** .

Nama Mahasiswa : **Saifullah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1616011054

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2 Ketua Jurusan Sosiologi

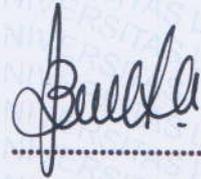
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

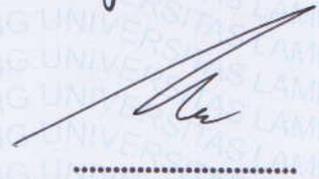


.....

Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Susetyo, M.Si.**



.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Oktober 2021

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana/Magister/Ahli Madya). Baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, dan dibantu oleh tim pembimbing dan penguji serta informasi dari informan.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2021

Penulis



Saifullah
1616011054

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Saifullah, lahir di Desa Mendikonu, Kecamatan Amonggedo, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 08 September 1998. Penulis adalah anak bungsu dari lima bersaudara yang terlahir dari pasangan Bapak Alm. Porasaa dan Almh. Ibu Marnia.

Pendidikan formal yang telah ditempuh yaitu:

1. TK Mekar Jaya, Kecamatan Amonggedo, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, lulus pada tahun 2004.
2. SDN 2 Karya Mulya, Kecamatan Amonggedo, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, lulus pada tahun 2010.
3. SMP Negeri 1 Amonggedo, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, lulus pada tahun 2013.
4. SMA Negeri 1 Amonggedo, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 di terima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur seleksi Afimasi Pendidikan Tinggi (Adik) di Kota Kendari. Pada tahun 2019 melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Marga Mulya,

Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus dan melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) selama 30 hari pada tahun 2019 di Cv Ramones Art Kabupaten Pringsewu. Hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Adaptasi Mahasiswa Papua Di Lampung (Studi Pada Mahasiswa Papua Yang Menempuh Pendidikan Di Universitas Lampung)”.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala kemudahan, limpahan rahmat, karunia serta petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Ibu Marnia (Almh) dan Bapak Porasaa (Alm)

Terima kasih atas segala bentuk kasih sayang yang dan telah Ibu dan Bapak berikan selama ini. Terima kasih telah membesarkan saya selama ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terima kasih karena telah mendidik saya untuk selalu takut dan taat kepada Allah. Terima kasih untuk setiap pengorbanan yang selalu kalian lakukan demi memberikan yang terbaik. Dan yang terakhir terima kasih atas doa yang senantiasa kalian panjatkan untuk membantuku menggapai satu persatu mimpiku.

Kaka Tercinta

Titiyani, S.Pd.

Terima kasih untuk setiap pengorbanan, kasih sayang, serta doa yang tiada henti.

Para Pendidik

Terima kasih telah berbagi ilmu dan pengalaman untuk bekal menghadapi masa depan.

Keluarga Besar, Sahabat, dan Teman-Teman

Terima kasih atas segala doa, dukungan, canda, tawa dan motivasi.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

MOTTO

*“Ketika Bisa Mencapai Hal-Hal Besar Pun Proses Belajar Ku Tak
Akan Pernah Berhenti”*

*“Dengan Kesibukan Kita Bisa Menjadi Manusia Yang Lebih
Berkembang Dari Pada Hanya Berdiam Diri Meratapi Nasib Lalu
Mengutuk Keadaan”*

*“Kasih Sayang dan Cinta Dari Orang-Orang Terdekat Adalah Bahan
Bakar Agar Kita Selalu Semangat Menjalani Hidup dan Berbagi
Energi Positif Kepada Orang Lain”*

(Saifullah)

*Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu, maka ia berada
di jalan Allah hingga ia pulang.”*

(HR. Tirmidzi)

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran, sehingga skripsi yang berjudul **“Adaptasi Mahasiswa Papua Di Lampung (Studi Pada Mahasiswa Papua Yang Menempuh Pendidikan Di Universitas Lampung)”** dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, motivasi, saran serta kritikan dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan Rasullullah Muhammad SAW atas segala rahmat dan hidayah-Nya selama pengolahan dan penulisan menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Ayahku tercinta dan Ibuku tercinta yang selalu mendukung penulis baik secara moril dan doa terbaik untuk penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak atas semua motivasi, dukungan dan doa dari Ayah dan Ibu.

3. Kepada Titiyani S.Pd. kakak tercinta yang sudah menggantikan peran ibu serta telah banyak membantu secara moril, materiel dan memberikan motivasi, dukungan dan doa kepada penulis selama berkuliah di Universitas Lampung hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua kebaikannya selama ini di balas oleh Allah Swt.
4. Kepada saudara-saudara saya Bapak Hilman, Bapak Alijufri dan Reksi Saikillah terimakasih atas segala bantuannya baik secara moril maupun material selama ini. Semoga kebaikannya di balas oleh Allah Swt dan kelak bisa menjadi orang-orang yang sukses.
5. Kepada Tente ae, Nene To, Mama Alif, Mas Hardon, Om Hondi, Bapak Tiara, Juli, Mama lia, Bapak lia, Bapak Imas, Mama Mbilo, Mama Al, Mama Nur dan seluruh keluarga besar yang sudah memberikan bantuan moril dan materiel serta memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama berkuliah di Universitas Lampung hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua kebaikannya selama ini di balas oleh Allah Swt.
6. Kepada teman-teman tercinta ku Ines, Oki, Salwa, Doni, Efri, Isman, Eri, Ismi, Aci, Ninda, Lana, Oting, Uming, Nur, Uket, Alm Iyan Esa, Oksa, Kevin, Niken, Anisa, Ulfa, Niki, Wahyu, Delvi, terima kasih atas setiap cerita, canda dan tawanya.
7. Kepada Adik-Adik ku tercinta Yugi, Yumna Keke, Along, Bilal, Syafa. terima kasih atas senyuman manis yang selalu kalian pancarkan semoga kelak jadi adik-adik yang membanggakan keluarga.
8. Kepada Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung dan sekaligus Dosen Pembimbing tugas akhir penulis.

Terima kasih telah memberikan arahan, masukan, ilmu yang bermanfaat dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini bisa selesai. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikannya.

9. Kepada Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Dosen Penguji tugas akhir penulis. Terima kasih telah memberikan arahan, masukan, ilmu yang bermanfaat dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini bisa selesai. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikannya.
10. Kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang saya hormati terima kasih atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Semoga semua kebaikannya di balas Allah Swt.
11. Kepada Bang Nando dan Waluyo yang telah banyak memberikan bantuan moril dan materiel serta memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama berkuliah di Universitas Lampung hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua kebaikannya selama ini di balas oleh Allah Swt.
12. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi 2016. David, reza, Adit, Yongki, Riski, Abit, Reza Giring, Rendi, Ikhat, Zikri, Fatur, Tama, Deni, Sinta, Sarah, Novi, Enggal, Naini, Gita, Mustika, Asti, Adelia dan yang tidak sempat saya sebutkan terimakasih telah memberikan dukungan, motivasi serta telah berbagi canda dan tawa semoga kelak bisa menjadi orang yang bermanfaat.
13. Kepada seluruh rekan-rekan Ikatan Mahasiswa Papua Lampung (IKMAPAL) terima kasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga teman-teman dilancarkan penyusunan skripsinya kelak.

14. Kepada teman-teman perjalanan di Lampung, Yovan, Bang Oji, Bang Maftu, Bang Eko, Bang Ravin, Bang Nyokro, Oka, Vera, Fadila, Intan, Marsya, Kak Aya, Kak Yola, Bang Kakek, Bang Aripul, Bang Umpu, Bang Rama, Bang Faki, Bang Fadil, Bang Bulan. Terima kasih telah berbagi cerita, semangat dan canda tawa yang menjadikan perjalanan penulis lebih berwarna.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Adaptasi.....	10
a. Makna Adaptasi	10
b. Definisi Adaptasi Kehidupan Kampus.....	11
c. Aspek-Aspek Adaptasi Kehidupan Kampus.....	12
d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi Kehidupan Kampus	13
B. Tinjauan Tentang Etnik	14
a. Pengertian Etnik.....	14
b. Identitas Etnik	15
c. Etnik Papua	18
C. Tinjauan Tentang Afiriasi.....	22
D. Perubahan Sosial Budaya	23
a. Definisi Perubahan Sosial Budaya.....	23
b. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Budaya	24
c. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Terjadinya Perubahan Sosial Budaya.....	26
d. Macam-Macam Proses Perubahan Sosial Budaya	27
E. Penelitian Terdahulu.....	28
F. Kerangka Fikir	38
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	39
B. Informan Penelitian	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	43

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Universitas Lampung	45
a. Letak Geografis.....	45
b. Sejarah Universitas Lampung	46
c. Visi dan Misi Universitas Lampung	53
B. Gambaran Umum Mahasiswa Papua di Universitas Lampung	54
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Informan	58
B. Memilih Lampung	65
C. Awal Tinggal di Lampung.....	71
D. Ketika Kami Berbeda Dan Mereka Welcome	82
E. Ikatan Mahasiswa Papua Lampung	86
F. Mencoba Beradaptasi di Lampung.	99
a. Adaptasi Terhadap Makanan	86
b. Adaptasi Terhadap Bahasa.....	92
G. Masalah Yang Dihadapi	96
H. Analisis Teori	102
VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	28
Tabel 2. Daftar Jumlah Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti angkatan 2014-2019.....	57
Tabel 3. Identitas Informan	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Kampus universitas Lampung	52
Gambar 2. Rusunawa Unila	55
Gambar 3. Pentas Seni Penghuni Runawa Unila	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Gambar. 1 Dokumentasi dengan Informan 1
- Gambar. 2 Dokumentasi dengan Informan 2
- Gambar. 3 Dokumentasi dengan Informan 3
- Gambar. 4 Dokumentasi dengan Informan 4
- Gambar. 5 Dokumentasi dengan Informan 5
- Gambar. 6 Dokumentasi dengan Informan 6
- Gambar. 7 Dokumentasi dengan Informan 7
- Gambar. 8 Dokumentasi dengan Informan 8
- Gambar. 9 Dokumentasi dengan Informan 9
- Gambar. 10 Dokumentasi dengan Informan 10
- Gambar. 11 Kegiatan Tahunan Ikatan Mahasiswa Papua Lampung (IKMAPAL) Perayaan Natal dan Tahun Baru
- Gambar. 12 Hut KNIP ke-47 DPD KNPI Kota Bandar Lampung silaturahmi ke IKMAPAL tegaskan kebinekaan.
- Gambar. 13 Tradisi Bakar Batu Mahasiswa Papua di Lampung
- Gambar. 14 Kegiatan futsal (olahraga mingguan) IKMAPAL

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji tentang mahasiswa Papua yang menempuh studinya di Universitas Lampung dengan mengkaji hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua di Universitas Lampung serta strategi yang dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dalam rangka menempuh pendidikan tinggi di Provinsi Lampung.

Peneliti mengambil judul ini setelah melakukan pengamatan serta pra riset akan adanya fenomena bahwa setiap tahunnya ada puluhan orang mahasiswa Papua yang diterima di Universitas Lampung. Namun, seiring berjalanya perkuliahan jumlah itu selalu berkurang dikarenakan sebagian mahasiswa Papua pulang ke kampung halaman dan tidak kembali lagi untuk melanjutkan studinya di Universitas Lampung karena berbagai alasan yang membuat mereka tidak bisa melanjutkan studi. Aktivitas mahasiswa Papua sehari-hari di kampus dan lingkungan mereka bermukim Rusunawa UNILA mereka cenderung berkelompok dan enggan berbaur dengan mahasiswa lainnya.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia terdiri dari lima pulau besar yaitu Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi dan Papua. Salah satu dari kelima pulau besar tersebut terletak di bagian paling timur Indonesia yaitu Papua,

yang dikenal dengan kekeayaan alam, pesona alam dan kebudayaan yang ada di sana, tidak heran jika Pulau Papua mendapat julukan surga kecil karena keindahannya yang tak terbatas.

Berbicara tentang suku-bangsa Papua dan kebudayaannya, sama halnya dengan berbicara suku bangsa lainnya di Indoneisa yang sangat beragam. Masyarakat Papua mempunyai keanekaragaman kebudayaan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, tidak hanya pada keanekaragaman kebudayaan tetapi dalam semua unsur kebudayaan mempunyai keanekaragaman yang berbeda satu sama lainnya. Orang asli Papua merupakan istilah yang melekat pada semua penduduk asli Papua namun perlu suatu batasan konkrit tentang identitas ini. Orang asli Papua adalah orang yang berasal dari rumpun ras Melanesia yang terdiri dari suku-suku asli Papua atau yang diterima dan diakui sebagai orang asli Papua oleh masyarakat hukum adat Papua (Deda & Mofu, 2014).

Orang asli Papua (*Indigenous People of Papua*) didefinisikan akan masa penuh tantangan dan pergumulan untuk mencirikan suatu identitas sehingga lahir lah konsensus bersama antara masyarakat dan pemangku kepentingan di Tanah Papua untuk mengidentifikasi masyarakat adat Papua sebagai orang asli Papua yang mendiami Provinsi Papua dan Papua Barat yang diakomodir dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua Bab 1, Pasal 1 yang menyatakan bahwa Masyarakat Hukum Adat adalah masyarakat asli Papua yang sejak kelahirannya hidup dalam wilayah tertentu dan terikat serta tunduk kepada hukum adat tertentu dengan rasa solidaritas yang tinggi antara anggotanya (Joseph Eliza, 2018).

Wilayah Papua memiliki sejarah yang cukup panjang. Wilayah paling timur di Indonesia yang dahulu bernama Irian ini bergabung dengan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) pada tahun 1963 dan berganti nama menjadi Papua. Namun, sejak bergabung dengan Indonesia masyarakat Papua tidak dilibatkan dalam *common project* nasionalisme yang membuat Papua seperti kehilangan diri sebagai bangsa dan menjadi anak tiri dari sistem politik dan pembangunan di Indonesia yang mengakibatkan terjadi gesekan antara masyarakat Papua dan pemerintah pusat yang mengarah pada keinginan mereka untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hingga pada tahun 2001 diterapkan Undang-Undang Otonomi Khusus Papua. Kelahiran Undang-undang Otonomi Khusus ini tidak terlepas dari tiga masalah dasar yaitu:

1. Ketidakadilan sejarah peralihan status politik tanah Papua kedalam NKRI.
2. Ketidakadilan akibat pola pembangunan yang sentralistik dan eksploitatif berupa perampasan hak-hak orang asli Papua atas sumber daya alam, peminggiran, diskriminasi dan marginalisasi orang asli Papua di segala bidang pemabangunan.
3. Ketidakadilan akibat pendekatan militeristik yang berujung pada konflik pelanggaran HAM di seluruh Tanah Papua.

Dengan ditetapkannya Undang-undang Otonomi Khusus Papua ini, maka Era Reformasi telah ditandai dengan terbentuknya sebuah pemerintahan daerah yang memiliki lebih banyak kewenangan ketimbang masa-masa sebelumnya. Terkait dengan kedudukan dan model pemerintah tersebut, perkembangan saat ini memperlihatkan kesadaran baru pemerintah, baik pusat maupun lokal, untuk lebih memperhatikan nasib masyarakat Papua yang selama ini terpinggirkan.

Salah satu keistimewaan Otonomi Khusus Papua adalah terbentuknya Majelis Rakyat Papua (MRP). Majelis Rakyat Papua merupakan representasi kultural orang asli Papua, yang memiliki wewenang dan tanggung jawab tertentu dalam pelestarian dan perlindungan hak-hak orang asli Papua dengan berlandaskan pada penghormatan terhadap adat, budaya, pemberdayaan perempuan, dan pemantapan kerukunan hidup beragama sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua sebagai lembaga yang mencerminkan kultur orang asli Papua, telah menjadi kewajiban bagi MRP untuk memperjuangkan hak-hak dasar orang asli Papua dan melestarikan budaya asli Papua yang selama ini masih diabaikan oleh pemerintah. (Habel Way dkk, 2006).

Sejak diterapkannya Undang-undang Otonomi khusus, Putra-Putri asli Papua yang berasal dari daerah Provinsi Papua dan Papua Barat serta daerah 3T (Terluar, Terdepan dan tertinggal) diberikan program perhatian khusus Oleh pemerintah. Program khusus ini adalah Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang merupakan ssebuah upaya untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi lulusan sekolah menengah atas atau sederajat di 32 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di Indonesia. Program beasiswa Afirmasi pendidikan tinggi (ADik) dikelola oleh Kementrian dan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) bersama Perguruan tinggi sebagai pengelola dan penyelenggaraan pendidikan (Fitri, 2019).

Program ini diluncurkan karena secara faktual masih terdapat putra-putri bangsa yang oleh karena hambatan kondisi geografis, ketertinggalan pembangunan infrastruktur daerah, dan atau keterbatasan kemampuan ekonomi, sehingga tidak

memperoleh akses untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Seperti diketahui lemahnya pembangunan sebuah daerah disebabkan salah satunya oleh latar belakang pendidikan yang juga lemah di daerah tersebut. Kebijakan Afirmasi adalah kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memperbaiki diskriminasi yang diarahkan kepada ras atau etnik minoritas secara spesifik Gellaher (dalam Bakhtiar, 2010).

Implikasi dari adanya Program Beasiswa ini mengharuskan para mahasiswa keluar dari daerah asalnya dan tinggal di daerah Provinsi tempat mahasiswa tersebut lolos seleksi. Universitas Lampung merupakan salah satu dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang bekerja sama dengan Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) sejak tahun 2012 hingga saat ini. Oleh karenanya Provinsi Lampung menjadi salah satu pilihan bagi calon mahasiswa Papua untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Provinsi Lampung serta Masyarakatnya dipandang terbuka dan ramah dengan masyarakat pendatang terbukti dari banyaknya berbagai etnis yang ada di Provinsi Lampung seperti Jawa, Bali, Minang, Batak, Palembang, Bugis, Papua dan lain sebagainya yang juga datang untuk melanjutkan studi di Provinsi Lampung. Dengan adanya berbagai etnis ini membuat pendatang di Provinsi Lampung dapat saling mengenal terhadap keberagaman etnik atau suku bangsa lainnya yang ada di Indonesia.

Berdasarkan Pra Riset yang peneliti lakukan dengan Mahasiswa Papua yang tergabung dalam Himpunan Ikatan Mahasiswa Papua Lampung (IKMAPAL), Pada tahun 2020 total ada sekitar 39 mahasiswa asal Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Lampung, tersebar di tujuh Fakultas diantaranya Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pertanian, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Fakultas Kedokteran. Melanjutkan studi di perguruan tinggi tidaklah semudah yang dibayangkan, sebab seseorang yang telah memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya ke daerah baru atau lingkungan sosial yang baru, mengharuskannya untuk mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat tempat mereka bermukim. Dalam menempuh pendidikan di Universitas Lampung, mahasiswa Papua tentu akan melakukan adaptasi, interaksi dan berbaur dengan kehidupan masyarakat di lingkungan Kampus dan tempat mereka tinggal selama menempuh pendidikan dengan kebudayaan yang berbeda dengan daerah asal mereka. Memasuki suatu lingkungan dan budaya yang baru membutuhkan waktu yang cukup lama bagi seseorang untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut begitupun dengan mahasiswa Papua yang notabene kultur dan budayanya berbeda dengan masyarakat di Provinsi Lampung baik itu dari segi bahasa, norma maupun makanan termasuk tatacara komunikasi yang tentunya akan membuat mahasiswa Papua menjadi orang asing di lingkungan baru mereka.

Dari persoalan ini maka akan tercipta sebuah bentuk perilaku yang berbeda pada diri mahasiswa tersebut, mereka harus berbaur dengan kehidupan di lingkungan kampus dan tempat mereka tinggal, sementara disisi lain mereka tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari akar budaya tempatnya berasal yaitu Papua. Berdasarkan dari pengamatan peneliti, setiap tahunnya ada puluhan orang mahasiswa Papua yang diterima di Universitas Lampung. Namun, seiring berjalanya perkuliahan jumlah mahasiswa Papua selalu berkurang dikarenakan

sebagian mahasiswa Papua pulang ke kampung halaman dan tidak kembali lagi untuk melanjutkan studinya di Universitas Lampung dikarenakan berbagai alasan yang membuat mereka tidak bisa melanjutkan studinya lagi. Aktivitas mahasiswa Papua sehari-hari di kampus dan lingkungan mereka bermukim Rusunawa UNILA cenderung berkelompok dan enggan berbaur dengan mahasiswa lainnya. Tentunya hal ini akan menjadi sebuah hambatan bagi mereka dalam melanjutkan studi maupun dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat. Penyesuaian diri merupakan hal yang penting dan mendasar ketika seseorang pergi ke suatu tempat dengan kebudayaan yang baru. Manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan mereka untuk melakukan interaksi dengan individu lainnya, sehingga proses adaptasi menjadi suatu hal alamiah yang akan dilalui oleh setiap individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan yang baru (Ghozali dan Rahardjo, 2019). Dalam melakukan proses penyesuaian diri, individu mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh lingkungannya. Hal ini karena manusia selalu mendambakan kondisi yang seimbang di dalam memenuhi kebutuhan, dorongan yang ada di dalam diri sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Rusdi, dkk 2018).

Oleh karena itu, selama melanjutkan studi di Universitas Lampung, mahasiswa Papua harus mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi sehingga pada akhirnya mahasiswa Papua dapat menyesuaikan diri dan merasa nyaman dengan lingkungan dimana mereka melanjutkan studinya. Atas dasar itulah sehingga penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai adaptasi mahasiswa Papua dalam

melanjutkan studi di Universitas Lampung, dan faktor apa saja yang mempengaruhi adaptasi mahasiswa asli Papua dalam melanjutkan studi di Universitas Lampung. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul. **“Adaptasi Mahasiswa Papua Di Lampung (Studi Pada Mahasiswa Papua Yang Menempuh Pendidikan Di Universitas Lampung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara adaptasi mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Lampung dan di lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi mahasiswa Papua dalam melakukan adaptasi selama mengikuti perkuliahan dan hidup bermasyarakat di Universitas Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengkaji adaptasi mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Lampung dan lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua.
2. Mengkaji hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam melakukan adaptasi selama mengikuti perkuliahan di Universitas Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka maka penelitian ini diharapkan dapat:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empirik yang sesuai dengan analisis ilmu sosial dari segi budaya dan perubahan sosial yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca, sebagai hasil dari pengantar langsung tentang bentuk adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Lampung diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pertimbangan proses penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah atau kementerian pendidikan, kebudayaan dan Universitas Lampung agar lebih memperhatikan kebutuhan mahasiswa Papua sehingga dapat diketahui hambatannya dalam melakukan adaptasi di lingkungan baru, hal ini agar dapat dicarikan solusinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Adaptasi

a. Makna Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi Gerungan (dalam Saputra, 2018).

Menurut Kim Martin dan Nakayama (dalam Simatupang, dkk 2015) adaptasi adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Untuk itu manusia manusia membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk dapat tetap hidup, mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Konsep adaptasi berhubungan dengan mekanisme Penanggulangan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan hidup dalam lingkungannya. Dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut Suyono (dalam Saputra, 2017) pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh

dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Adaptasi merupakan hal yang kompleks, yaitu berkaitan dengan norma yang telah menetap dalam masyarakat dan mendukung proses pembelajaran individu yang terkadang didukung oleh suatu kelompok (Boeree, 2008).

b. Definisi Adaptasi Kehidupan Kampus

Menurut Baker dan Siryk (1984) mendefinisikan adaptasi kehidupan kampus sebagai bentuk respon dalam mengatasi kombinasi dari tuntutan akademik, emosional pribadi, kehidupan sosial dan komitmen terhadap tujuan di perguruan tinggi dengan efektivitas yang berbeda dari setiap individu. Menurut pendapat (Gerdes dan Mallinckrodt 1994) adaptasi kehidupan kampus sebagai proses integrasi antara mahasiswa dengan lingkungan kampus, proses dalam membentuk jaringan yang baru. Adaptasi ini meliputi adaptasi pada akademik, sosial, pribadi, dan komitmen pada institusi.

Menurut (Gray, dkk 2013) adaptasi kehidupan kampus merupakan proses mahasiswa untuk dapat terintegrasi ke dalam lingkungan kampus, menciptakan hubungan sosial yang baik dengan masyarakat maupun orang lain, dan membangun relasi di lingkungan baru. Menurut (Al-kathib, dkk 2012) mendefinisikan adaptasi kehidupan kampus adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dengan baik. Selain itu, kemampuan untuk memulai hubungan atau interaksi dengan teman, pengajar serta kemampuannya untuk memecahkan masalah psikologis.

c. Aspek-aspek Adaptasi Kehidupan Kampus

Aspek-aspek adaptasi kehidupan kampus menurut Baker dan Syirk (1984) adalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri Akademik

Penyesuaian akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahannya dan dapat mencapai prestasi akademik. Hal ini dapat dilihat dari motivasi untuk mencapai prestasi akademik, mendapatkan nilai yang bagus, dan puas terhadap hasil yang dicapai.

2. Penyesuaian Diri Sosial

Penyesuaian sosial adalah kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kampus. Misalnya ikut organisasi kampus, kepanitiaan, dan punya kelompok belajar. Selain itu mahasiswa juga memiliki hubungan pertemanan yang baik serta merasa nyaman di lingkungan kampus.

3. Penyesuaian Diri Emosional

Penyesuaian emosional adalah kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri terhadap masalah emosional dan masalah fisik yang dihadapi sebagai mahasiswa baru. Tidak dapat dipungkiri sebagai mahasiswa baru, akan ada tuntutan hidup yang baru, seperti berpisah dengan keluarga dan hidup di kost, perubahan gaya hidup, banyak menemui karakteristik teman yang lebih beragam. Hal itu dapat memunculkan masalah emosional seperti cemas, sedih, stres dan sebagainya jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri secara emosional.

4. Kelekatan pada Institusi

Kelekatan dengan institusi ini disebut juga dengan komitmen, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perkuliahan yang mungkin saja membuat mahasiswa kesulitan menjalani perkuliahan. Namun ada rasa kepuasan terhadap jurusan yang dijalani, fasilitas kampus, dan peraturan yang ada di kampus.

Keempat bentuk penyesuaian diri di atas bisa saja tidak semuanya berjalan dengan baik. Akan ada saat dimana mahasiswa mengeluhkan perkuliahan yang padat, tugas yang banyak, Sulit mencari teman yang cocok, rindu rumah, dan lainnya. Namun hal itu merupakan proses yang wajar saja terjadi pada mahasiswa baru. Bentuk keberhasilan penyesuaian diri setiap mahasiswa pun akan berbeda. Ada yang dapat menyesuaikan diri secara akademik namun mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan kampus begitu juga sebaliknya. Ada juga yang hanya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri secara emosional.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Kehidupan Kampus

Faktor-faktor adaptasi kehidupan kampus menurut Friedlander, dkk (2007) adalah sebagai berikut:

1. Level Stres

Tingkat stres yang dirasakan oleh individu yaitu merupakan tekanan yang dirasakan atau stres yang dialami. Stres ini dapat dipicu oleh berbagai hal. Seringkali stres dirasakan oleh mahasiswa pada tahun pertama. Peningkatan stres tahun pertama dapat menurunkan adaptasi secara keseluruhan.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan pertolongan atau segala macam bentuk dorongan yang diterima oleh mahasiswa ketika merasa sulit. Dukungan ini menjadi salah satu faktor penting untuk mahasiswa baru yang memasuki perkuliahan. Dukungan ini berpengaruh pada adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa, Dukungan sosial dapat diterima dari berbagai macam hal dan orang-orang di lingkungannya.

3. Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri merupakan sikap termasuk cara berpikir individu di lingkungannya baik secara positif maupun negatif. Harga diri ini merupakan perasaan atau keyakinan bahwa individu berkompeten dalam beberapa hal misalnya hal akademik, pekerjaan, atau hubungan sosial di kampus. Self Esteem ini membantu mahasiswa beradaptasi karena semakin tinggi self esteem, penyesuaian dirinya juga akan lebih baik.

B. Tinjauan Tentang Etnik

a. Pengertian Etnik

Hubungan etnik berkaitan erat dengan seluruh struktur sosial masyarakat. Ini kerana hubungan etnik dapat mencerminkan sifat sesuatu struktur sosial masyarakat, mencerminkan keadaan sosial dan ikatan sosial keseluruhan dalam masyarakat, memberi pemahaman mengenai darjah pluralisme sosial dan kebudayaan serta punca konflik, mencerminkan darajat dan sumber ketegangan sosial dalam sesebuah komunitas, memahami isu prasangka dan diskriminasi di sesebuah negara, menggambarkan peranan faktor personaliti dalam menentukan

tingkah laku masyarakat dan mempengaruhi dasar sosial serta perancangan sosial. Zaid et al (dalam Halipah Hamzah 2016).

Jones (dalam Marselina, 2016) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (sub kelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat dan tradisi. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

1. Mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi.

b. Identitas Etnik

Phinney dan Alipura (dalam Tarakanita dan Megarini, 2013) berpendapat bahwa bagi mahasiswa etnik minoritas masalah mengenai etnisitas merupakan suatu isu sentral atau inti identitas. Dalam perkembangan mengenai masalah identitas etnik, perkembangan identitas etnik bagi remaja sesuai dan sebanding dengan identitas Ego mengajukan tiga tahapan perkembangan identitas etnik yang akan dilalui oleh individu sepanjang rentang kehidupannya melalui proses eksplorasi dan komitmen. Adapun ketiga tahapan status identitas etnik yaitu:

1. Identitas Etnik *Unexamined*, yang disebut *Diffusion* dan *Foreclosure*.

Mengenai identitas etnik *diffusion* dan *Foreclosure* tak reliabel untuk dibedakan dan dikombinasikan ke dalam katagori yang dikarakteristikan dengan adanya hambatan minat atau tentang pengetahuan etnisitasnya sendiri atau latar belakang ras-nya. Ciri yang menentukan ialah tidak adanya eksplorasi. Individu dalam tahap ini belum berbuat banyak untuk belajar tentang kebudayaannya. Yang bersangkutan belum banyak membicarakannya dengan orang tua atau teman-teman mereka, belum mencari keterangan, melalui bacaan, kunjungan ke museum, dan sebagainya, sedangkan membaca buku-buku yang wajib sekolah tidak menunjukkan *eksplorasi*. Secara konseptual terdapat dua sub-tipe walaupun kedua sub-tipe ini belum dibedakan dengan jelas dalam penelitian Phinney yaitu:

- a. *Diffusion* Individu pada tahap *diffusion* sama sekali tidak berminat akan etnisitasnya, belum pernah memikirkannya, tidak memandangnya sebagai sesuatu yang sangat penting, dan pada umumnya tidak mempermasalahkannya.
- b. *Foreclosure/pre-encounter* Individu pada tahap *Foreclosure* mungkin menunjukkan minat dan kepedulian, mungkin menganggapnya penting, mungkin mempunyai pemikiran yang jelas tentang etnis mereka sendiri, dan bahkan mungkin menyatakan perasaan positif atau kebanggaan akan kelompok mereka. Namun mereka belum menyimak persoalan itu secara mendalam; misalnya, mereka tidak dapat membicarakan kelebihan dan kekurangan atau pengaruh-pengaruh etnis terhadap hidup mereka. Mereka tidak tahu banyak tentang kelompok mereka dan kesadaran mereka tentang

implikasi keanggotaan kelompok mereka sedikit atau tidak ada sama sekali. Kesadaran akan persoalan etnis dalam hidup mereka bersifat *superficial*, barangkali diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga mereka.

2. Identitas Etnik *Search* atau disebut *Moratorium*. Menunjukkan tingginya eksplorasi akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan etnisitasnya sendiri tanpa menunjukkan ada usaha kearah komitmen. Ciri yang menentukan ialah keterlibatan aktif pada saat ini dalam proses *eksplorasi*, yaitu berusaha belajar lebih banyak tentang kebudayaan mereka, memahami latar belakang mereka, dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan arti dan implikasi keanggotaan mereka dalam kelompok etnis mereka, tetapi belum sampai pada komitmen yang jelas. Proses eksplorasi itu mungkin ditunjukkan oleh salah satu dari yang berikut :

- a. Keterlibatan dalam kegiatan yang bertujuan belajar lebih banyak tentang latar belakang mereka, seperti berbicara dengan orang lain, membaca buku, pergi ke museum, memikirkannya.
- b. Bukti bahwa mereka telah memikirkan persoalan etnis dan bagaimana hal itu memengaruhi hidup mereka sekarang dan pada masa yang akan datang.
- c. Pengalaman pribadi yang telah meningkatkan kesadaran, seperti mengalami diskriminasi (tetapi sekedar menyebutkan bahwa ada perbedaan antara diri dan kelompok etnik lain tidak menunjukkan eksplorasi). Walaupun umumnya remaja sekarang tertarik dan belajar tentang kebudayaannya, namun mereka berada dalam kondisi kebingungan; mereka masih sedang melakukan eksplorasi berbagai pokok permasalahan dan belum ada komitmen yang mantap sebagai anggota kelompok etniknya. Tidak adanya

komitmen terbukti bukan saja dalam isi tanggapan tetapi juga dalam warnanya. Sekalipun minat dan pengetahuan remaja cukup banyak, tetapi apabila yang diwawancarai menunjukkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan sehubungan dengan kelompok etnis mereka, maka ini berarti bahwa mereka masih berada pada tahap Identitas Etnik *Search* atau *Moratorium* dan belum mencapai identitas etnik *achieved*.

3. Identitas etnik *achieved*, dapat didefinisikan sebagai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian atau mengerti akan perolehan atau keberhasilan melalui suatu eksplorasi aktif tentang latar belakang kulturenya sendiri. Ciri yang menentukan adalah remaja yang telah mencapai identitas etnik ialah perasaan aman dengan diri sendiri sebagai anggota kelompok etnik, termasuk penerimaan dan pemahaman implikasi sebagai anggota kelompok tersebut. Penerimaan ini didasarkan atas penanggulangan ketidakpastian tentang persoalan etnik sebagai hasil proses Eksplorasi. Eksplorasi mungkin terus berlanjut sementara mereka mencari pemahaman yang lebih dalam. Namun, mereka tidak perlu sangat terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnik yang spesifik. Mereka merasa nyaman sebagaimana adanya.

c. Etnik Papua

Sesuai konsensus bersama, orang asli Papua adalah orang yang berasal dari rumpun ras Melanesia yang terdiri dari suku-suku asli Papua dan/atau yang diterima dan diakui sebagai orang asli Papua oleh masyarakat hukum adat Papua. Deda & Mofu, (dalam Eliza, 2018). Definisi orang asli Papua secara historis

muncul dari pengalaman *memory passionist* akan masa-masa diwaktu lalu yang penuh tantangan dan pergulatan untuk menunjukkan jati diri, sehingga dasar ini yang menjadi konsensus bersama seluruh pemangku kepentingan di Tanah Papua untuk mengidentifikasi masyarakat adat Papua sebagai orang asli Papua, dan terakomodir secara legal dalam sebuah perundang-undangan yang konstitusional yaitu UU Otsus Papua.

Orang Asli Papua menurut UU Otsus Papua adalah orang yang berasal dari rumpun ras Melanesia yang terdiri dari suku-suku asli di Papua dan atau yang diterima dan diakui sebagai orang asli Papua oleh masyarakat (hukum) adat Papua (Jefri dan Samuel, 2013). Jati diri orang asli Papua sebagai segala sesuatu yang berhubungan erat dengan kepemilikan Hak Tanah Adat, tanah bagi mereka adalah IBU Menghormati hal ini jugalah yang memberikan landasan pikir UU No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua yang isinya menjamin secara total hak adat penduduk asli Papua terhadap tanah Papua berikut hasil bumi yang terkandung di dalamnya, untuk digunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Papua. Malak (dalam Eliza, 2018).

Provinsi Papua dan Papua Barat berjumlah 250 suku bangsa. Mereka ini memiliki karakteristik sosial budaya yang berbeda satu sama lainnya, karena dipengaruhi oleh kondisi alam (zona ekologis) yang terdapat di Tanah Papua. Hal ini dikarenakan 250 suku bangsa tersebut tersebar di Tanah Papua dan mendiami zona-zona ekologis yang ada sehingga karakteristik budayanya dipengaruhi pula dengan zona-zona ekologis tersebut (Rumansara, 2015). Adapun pembagian zona ekologisnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Zona Rawa, Pantai dan Sepanjang Aliran sungai : suku-suku bangsa yang mendiami zona ekologis ini adalah suku Asmat, suku Jagai, suku Marind-Anim, suku Kamoro, suku sebyar, suku Simuri, suku Irarutu, suku Waropen dan suku Bauzi.
2. Zona Dataran Tinggi : suku-suku bangsa yang mendiami zona ekologis ini adalah suku Lani, Ngalum, suku Mee, suku Nduga, suku Amungme, suku Moni, suku Yali dan suku Hubula.
3. Zona Kaki Gunung dan Lembah-Lembah Kecil: suku-suku bangsa yang mendiami zona ini adalah suku Sentani, Nimboran, Meybrat, suku Attam dan orang Muyu. Zona Dataran Rendah dan Pesisir: suku-suku bangsa yang mendiami zona ini adalah suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Sorong sampai Nabire, Biak dan Yapen.

Kondisi alam tersebut mempengaruhi semua unsur-unsur budaya kelompok-kelompok etnis/suku bangsa yang mendiami 4 zona ini, seperti halnya sistem peralatan atau teknologi tradisional, sistem religi, organisasi sosial sistem pengetahuan, dan kesenian (arsitektur tradisional, music, tari, seni ukir dan lukis).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam (Kadir, 2017), bahwa penduduk Papua yang hidup di zona ekologi rawa, misalnya orang Asmat dan orang Mimika, bermata pencaharian pokok meramu sagu sedangkan menangkap ikan merupakan mata pencaharian pelengkap. Sebaliknya buat orang Dani dan orang Me yang hidup di zona ekologi dataran tinggi, pertanian merupakan mata pencaharian pokok hidup pada zona ekologi kaki-kaki gunung

dan lembah-lembah kecil menjadikan perladangan dan meramu sagu sebagai mata pencaharian pokok disamping berburu dan beternak. Secara spesifik, van Baal. kompleksitas sistem ritus dan keagamaan pada orang Papua yang berbeda itu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam yang berbeda dan sistem mata pencaharian hidupnya. Orang-orang Papua yang hidup di zona ekologi rawa dan muara sungai, pada umumnya menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan yang lebih meriah dibandingkan dengan orang Papua yang mengkonsumsi umbi-umbian, dan hidup di ekologi dataran tinggi seperti pada masyarakat yang hidup di daerah Pegunungan Tengah.

Mansoben dalam (Kadir, 2017) mengelompokkan empat pola kepemimpinan tradisional, yaitu:

1. Sistem pemerintahan adat dengan tipe kepemimpinan pria berwibawa.
2. Sistem pemerintahan adat dengan tipe kepemimpinan raja.
3. Sistem pemerintahan adat dengan tipe kepemimpinan kepala suku atau kepala klan.
4. Sistem pemerintahan adat dengan tipe kepemimpinan campuran.

Orang-orang Papua telah melintasi sejarah yang panjang dan berliku hingga perjumpaan mereka dengan dunia luar. Pengaruh-pengaruh agama Islam, Kristen, Budha, dan Hindu, serta kekuatan-kekuatan politik (kolonialisme), ekonomi, telah mempengaruhi fragment-fragment kebudayaan lokal di Papua.

C. Tinjauan Tentang Afirmasi

Menurut Libertella, dkk (dalam Bakhtiar, 2015), afirmasi (*affirmative action*) adalah tindakan positif yang langsung bersifat konstruktif dan memberikan perlakuan kemudahan bagi kelompok minoritas. Afirmasi bisa berupa kompensasi atau mendorong kemajuan untuk menciptakan lingkungan yang membuka akses individu dimana ras dan gender bukan lagi menjadi aspek yang menghalangi kemampuan seseorang untuk berkembang. Sedangkan menurut Crosby (dalam Bakhtiar, 2015). Kebijakan afirmasi (*affirmative action*) adalah kebijakan yang dirancang untuk memastikan kesetaraan kesempatan untuk anggota kelompok yang memiliki sejarah kurang beruntung di sebuah masyarakat.

Menurut Gallaher dkk (2009), afirmasi tidak dibatasi hanya untuk perihal diskriminasi, tetapi juga aspek kesejarahan masa lalu yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan. Tujuannya, untuk mendorong menciptakan kesetaraan dengan membuka akses kepada arena publik dan privat.

Sedangkan menurut Kurlaender dan Felts (2008) mendefinisikan *affirmative action* sebagai kebijakan untuk meningkatkan jumlah representasi kelompok minoritas di pendidikan tinggi. Meningkatkan jumlah kelompok ras minoritas dilakukan dengan mengubah sistem admisi universitas yang memberikan kemudahan dan membuka peluang yang lebih besar terhadap kelompok ras minoritas untuk diterima sebagai mahasiswa universitas tersebut. Dasar inilah yang saya gunakan untuk menjelaskan bagaimana kebijakan afirmasi pendidikan tinggi yang dilakukan oleh Dikti Kemdikbud. Karena, untuk konteks ke-Indonesiaan, masyarakat Papua yang tergolong kelompok ras minoritas, faktanya

belum mendapatkan akses pendidikan tinggi yang relatif mudah jika dibandingkan dengan kelompokkelompok ras lain di Indonesia. Alasan logis untuk menjelaskan minimnya akses pendidikan tinggi untuk Papua adalah karena memang Papua merupakan daerah yang berada di Terdepan, Terluar, Tertinggal (3T). Kebijakan *affirmative action* dirancang untuk menyetarakan peluang antara anggota kelompok yang secara historis memiliki posisi berbeda dalam masyarakat Libertella, dkk (dalam Bakhtiar, 2015).

Pada akhirnya, *affirmative action* akan mengelemininasi orang-orang yang terlahir beruntung yang dalam kehidupan masyarakat seolah-olah menempati level yang lebih tinggi dari kelompok lainnya. Itu artinya, *affirmative action* akan mencapai tujuannya apabila tidak ada lagi justifikasi lemah dan kuat, karena di dunia semua manusia memiliki kesamaan level di hadapan Tuhan Libertella, dkk (dalam Bakhtiar, 2015).

D. Perubahan Sosial Budaya

a. Definisi Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya meliputi perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain. Hal ini mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi meliputi perubahan sosial dan budaya, terjadi di masyarakat, serta menghasilkan keadaan baru bagi manusia (Sarkawi, 2016).

Perubahan Sosial Budaya sesungguhnya berasal dari dua konsep yang berbeda, pertama perubahan sosial yang dilihat dari kacamata sosiologi dan kedua perubahan kebudayaan yang dilihat menggunakan kacamata antropologi. Namun

secara singkat dapat diartikan bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan yang mencakup hampir semua aspek. Kehidupan sosial budaya dari suatu masyarakat atau komunitas. Pada hakikatnya, proses ini lebih cenderung pada proses penerimaan perubahan baru yang dilakukan oleh masyarakat tersebut guna meningkatkan taraf hidup dan kualitas kehidupannya. Meskipun demikian perubahan sosial budaya tidak terlepas dari penilaian tentang akibat positif dan negatif dari responden yang mengalami proses ini secara langsung (Yuristia, 2017).

b. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial Budaya

Menurut Syamsidar (2015) berpendapat bahwa perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan dalam beberapa bentuk diantaranya:

1. Perubahan Lambat Dan Perubahan Cepat.

Perubahan lambat disebut juga evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena usaha masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Contoh perubahan evolusi adalah perubahan pada struktur masyarakat. Suatu masyarakat pada masa tertentu bentuknya sangat sederhana, namun karena masyarakat mengalami perkembangan, maka bentuk yang sederhana tersebut akan berubah menjadi kompleks. Perubahan cepat disebut juga dengan revolusi, yaitu perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung cepat. Sering kali perubahan revolusi diawali oleh munculnya konflik atau ketegangan dalam masyarakat, ketegangan-ketegangan tersebut sulit dihindari bahkan semakin berkembang dan tidak dapat dikendalikan. Revolusi adalah wujud perubahan sosial.

2. Perubahan Kecil Dan Perubahan Besar.

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Contoh perubahan kecil adalah perubahan mode rambut atau perubahan mode pakaian. Sebaliknya, perubahan besar adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang membawa pengaruh langsung atau pengaruh berarti bagi masyarakat. Contoh perubahan besar adalah dampak ledakan penduduk dan dampak industrialisasi bagi pola kehidupan masyarakat.

3. Perubahan Yang Dikehendaki Atau Direncanakan Dan Perubahan Yang Tidak Dikehendaki Atau Tidak Direncanakan.

Perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan merupakan perubahan yang telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak melakukan perubahan di masyarakat. Pihak-pihak tersebut dinamakan *agen of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat untuk memimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengubah suatu unsur sosial. Contoh perubahan yang dikehendaki adalah pelaksanaan pembangunan atau perubahan tatanan pemerintahan, misalnya perubahan tata pemerintahan orde baru menjadi tata pemerintahan orde reformasi. Perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan. Contoh perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan adalah munculnya berbagai peristiwa kerusuhan menjelang masa

peralihan tatanan orde lama ke orde baru dan peralihan tatanan orde baru ke orde reformasi.

c. Faktor-Faktor Pendorong Dan Penghambat Terjadinya Perubahan Sosial Budaya

Setiap perubahan sosial memiliki faktor-faktor pendorong serta penghambat yang ada di masyarakat, sehingga menurut Murdock (dalam Yuristia, 2017) faktor-faktor penyebab perubahan sosial budaya yaitu:

1. Pertambahan atau pengurangan jumlah penduduk
2. Perubahan lingkungan geografis
3. Perpindahan ke lingkungan baru
4. Kontak dengan orang yang berlainan kebudayaan
5. Bencana alam dan sosial (banjir, gempa, krisis moneter, perang)
6. Inovasi
7. Teknologi
8. Pemberontakan atau revolusi (revolusi kemerdekaan Indonesia).

Adapun faktor penghambat dalam perubahan sosial budaya itu sendiri adalah

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain
2. Lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan
3. Pemikiran masyarakat yang kuno (tradisional)
4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam sangat kuat
5. Rasa khawatir akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
6. Prasangka pada hal-hal asing atau sikap yang tertutup
7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis

8. Adat dan kebiasaan yang ada pada suatu masyarakat tertentu.

d. Macam-Macam Proses Perubahan Sosial Budaya

Menurut (Suwarno, dkk 2011) Proses Perubahan social budaya pada dasarnya dapat dibedakan dalam beberapa macam antara lain:

1. Alkultisasi: proses pertemuan unsur-unsur budaya dan terjadi percampuran unsur-unsur tersebut.
2. Asimilasi: peleburan sifat-sifat asli budaya yang berbeda masing-masing masyarakat.
3. Difusi: proses penyebaran unsur-unsur budaya kepada orang dan kelompok masyarakat lain.
4. *Discovery*: penemuan baru berupa alat atau ide baru.
5. *Invention*: *discovery* yang sudah diterima dan diterapkan.
6. Inovasi: penemuan baru.
7. Modernisasi: proses perubahan tradisi, sifat dan sistem nilai untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan bangsa lain.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Penelitian	[Eri Wijanarko, Muhammad Syafiq, 2013] Universitas Negeri Surabaya	[Sofia Lora, Nurman S, 2018] Universitas Negeri Padang
Judul penelitian	Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya	Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Afirmasi Asal Papua Di Universitas Negeri Padang
Sumber	https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1359	http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/214
Latar belakang	Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui bagaimana pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua terhadap hambatan-hambatan yang terjadi di Kota Surabaya.	Penelitian ini dilatarbelakangi menganalisis tentang strategi adaptasi sosial mahasiswa afirmasi asal Papua di Universitas Negeri Padang .
Identifikasi masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah di Surabaya? 2. Bagaimana strategi penyesuaian diri untuk mengatasinya hambatan tersebut? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah di Universitas Negeri Padang? 2. Bagaimana strategi mahasiswa Papua jalur afirmasi dalam menyesuaikan diri untuk mengatasinya hambatan tersebut?
Metodologi penelitian	<p>Metode : Kualitatif (Fenomenologis)</p> <p>Populasi/ sampel: Mahasiswa yang bersekolah di Kota Surabaya</p> <p>Alat pengumpul data: teknik wawancara dengan penentuan informan menggunakan <i>Purposive</i> dan <i>Snowball</i></p>	<p>Metode : Kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif studi kasus.</p> <p>Populasi/ sampel: Mahasiswa afirmasi asal Papua yang menjalani studi di Universitas Negeri Padang.</p> <p>Alat pengumpul data:</p>

	<p><i>Sampling.</i></p> <p>Analisis data: Interpretative Phenomenological Analysis (ipa)</p>	<p>observasi, wawancara, dan studi dokumentasi</p> <p>Analisis data: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p>
Temuan/hasil	<p>Hasil dari penelitian ini adalah</p> <p>1) Mahasiswa Papua di Surabaya mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri ketika sedang menjalani kuliah. Penyebab hambatan itu adalah perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya. Partisipan juga mempersepsi perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi. Hambatan interaksi yang dihadapi menimbulkan dampak personal maupun sosial bagi para partisipan. Inferioritas dan sensitifitas adalah di antara beberapa dampak personal yang dialami</p> <p>2) Kecenderungan untuk lebih bergaul hanya dengan sesama mahasiswa Papua dan keengganan berhubungan dekat dengan mahasiswa dan masyarakat lokal menjadi dampak sosial</p> <p>3) Beberapa strategi yang dapat diidentifikasi adalah: menghindari dari masalah (<i>avoidance</i>), berupaya mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku (<i>self control</i>), dan menghadapi masalah secara aktif (<i>active coping</i>). Berbagai strategi tersebut dilakukan terutama didorong oleh dua tujuan, yaitu demi pengembangan diri dan untuk</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa</p> <p>1) Bahwa mahasiswa afirmasi asal Papua yang menjalani studi di Universitas Negeri Padang mempunyai kendala dalam proses beradaptasi, yaitu mereka mempunyai strategi agar tujuan untuk menjalani studi dapat diselesaikan dengan baik dengan cara mempunyai hobi dan kegiatan yang disukai dan mempunyai motivasi agar lulus dari UNP.</p> <p>(2) Semenjak mahasiswa afirmasi asal Papua menginjakkan kaki di padang mereka mengalami berbagai hambatan seperti bahasa, makanan, dan jurusan yang mereka tempuh. Padahal mahasiswa afirmasi asal Papua akan selalu berkaitan dengan dosen, mahasiswa, staf badan akademik, dan masyarakat guna menyempurnakan proses adaptasi mereka selama di Universitas Negeri Padang</p>

	menjaga kesejahteraan psikologis mereka.	
Saran/rekomendasi	Meninjau dari jurnal diatas saran dari kami perlu adanya kerjasama dari semua <i>stakeholder</i> untuk memberikan sosialisasi secara masif kepada mahasiswa serta masyarakat non Papua bahwa kebhinnekaan itu indah serta mengadakan program pengenalan budaya Papua pada masyarakat suarabaya.	Meninjau dari jurnal diatas, sudah seharusnya semua pihak bekerjasama untuk memberikan pelayanan yang sama bahkan khusus dan lebih terbuka untuk terlebih dahulu membuka diri kepada mahasiswa afirmasi Papua sehingga lambat laun mereka merasa di terima dan lebih berbaur kepada stakeholder di lingkungan kampus Universitas Negeri Padang.
Komentar	Menurut saya jurnal ini sudah sangat baik dan detail dalam membahas permasalahan yang ada terkait dengan penyesuaian diri mahasiswa Papua dengan segala hambatan dan strategi yang dilakukan.	Menurut saya,jurnal ini sudah cukup baik dalam pembahasannya dengan memberikan penjelasan lebih detail terkait hambatan yang diterima hanya saja ada baiknya hambatan lebih dahulu dibahas baru setelah itu strategi penyesuaian diri dapat kita jelaskan sebagai solusi dari habatan tersebut.

Nama dan Tahun Penelitian	[Nadiyah Rusdi, Jamaluddin Hos dan Sarpin, 2018] Universitas Halu Oleo Kendari	[M Robby Haridian, Okta Hadi Nurcahyono, Sigit Pranawa, 2019] Universitas Sebelas Maret
Judul Penelitian	Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi (Studi Pada Mahasiswa Asli Papua Di Universitas Halu Oleo Kendari)	Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sebelas Maret ..
Sumber	https://media.neliti.com/media/publications/246995-adaptasi-sosial-mahasiswa-asli-Papua-dal-ff832dbd.pdf	http://ijsted.ap3si.org/index.php/journal/article/view/14/14
Latar Belakang	Penelitian ini dilatar belakang untuk mengetahui proses adaptasi sosial mahasiswa asli Papua dalam melanjutkan studi	Penelitian ini dilatar belakang untuk mengetahui strategi adaptasi apa yang dilakukan mahasiswa Papua

	di UHO dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi sosial mahasiswa asli Papua dalam melanjutkan studi di UHO.	ketika berkuliah di Universitas Sebelas Maret.
Identifikasi Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan Studi ? 2. Apa saja Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Adaptasi Sosial? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja masalah yang membuat mereka sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan? 2. Bagaimana mahasiswa Papua di Universitas Sebelas Maret melakukan proses adaptasi? 3. Apa saja strategi yang dilakukan untuk memperlancar proses adaptasi tersebut
Metodologi Penelitian	<p>Metode : Kualitatif Deskriptif</p> <p>Populasi/ Sampel: Mahasiswa Asli Papua yang bersekolah di Universitas Halu Oleo Kendari</p> <p>Alat Pengumpul Data: Metode observasi dan wawancara serta data sekunder dokumentasi</p> <p>Analisis Data: Pengumpulan data (<i>Data Collection</i>), penyerderhanaan data (<i>Data Reduction</i>), kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif (<i>Data display</i>), dan penarikan simpulan (<i>Conclusion Drawing and Verifying</i>).</p>	<p>Metode : Kualitatif Deskriptif analitis</p> <p>Populasi/ Sampel: Mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret.</p> <p>Alat Pengumpul Data: Observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, dan diuji validitas data menggunakan triangulasi</p>
Temuan/Hasil	<p>Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua adalah: <ol style="list-style-type: none"> (a) Interaksi Sosial, dilakukan dalam bentuk 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa Papua memiliki beberapa siasat dalam mengatasi kondisi minimal yang mereka alami. Siasat yang pertama adalah siasat menahan diri, yang

	<p>sharing sehingga memberikan wawasan yang bertambah.</p> <p>(b) Kerjasama, yakni dalam tugas mereka menjadi terbantu dan kesulitan yang mereka hadapi dapat diatasi.</p> <p>(c) Akomodasi, yakni dalam pertentangan berupa perbedaan pendapat dilakukan dengan cara menghargai pendapat dari mahasiswa yang berbeda suku.</p> <p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua:</p> <p>(a) Rasa tentram dan meningkatnya harga diri, adanya lingkungan kampus yang aman dan meningkatnya harga diri karena mahasiswa suku lain mampu menerima perbedaan dari mahasiswa Papua.</p> <p>(b) Fleksibilitas dan keterbukaan kognitif, mahasiswa Papua mampu bersikap tidak kaku terhadap keadaan di lingkungan kampus dan keterbukaan kognitif yang mereka tunjukkan mempermudah mereka dalam bergaul.</p> <p>(c) Kompetensi dalam Interaksi Sosial adanya rasa percaya diri bahwa mereka mampu berinteraksi dan mampu diterima baik oleh orang lain.</p>	<p>kedua, siasat alternatif subsistensi, dan yang terakhir adalah siasat membangun relasi dimana mahasiswa Papua mencoba membangun relasi dengan mahasiswa lain yang bukan berasal dari Papua. Ketiga siasat ini serupa dengan siasat yang dilakukan oleh masyarakat petani dalam analisis James C. Scott.</p> <p>.</p>
Saran/Rekomen dari	Meninjau dari jurnal diatas saran dari kami perlu adanya kerjasama dari semua	Meninjau jurnal diatas, sudah seharusnya semua pihak terkait bekerjasama

	stakeholder di Universitas Halu Oleo Kendari untuk lebih meningkatkan awareness baik dari mahasiswa Papua bahwa mereka diterima oleh sekitarnya maupun awareness dari stakeholder universitas bahwa kita adalah Indonesia dengan berbagai kebhinnekaannya justru dapat saling belajar dan mengenal satu sama lainnya.	untuk membuka diri terlebih dahulu kepada mahasiswa Papua dengan membuat program-program bersama seperti program pertukaran budaya serta sosialisasi massif kepada stakeholder non Papua untuk lebih mengenal mereka .
Komentar	Menurut saya jurnal ini sudah cukup baik dan detail dalam membahas permasalahan yang ada terkait dengan mahasiswa Papua yang ada di Universitas Halu Oleo Kendari.	Menurut saya jurnal ini sudah cukup baik dengan memaparkan terkait kondisi mahasiswa Papua yang ada di Universitas Sebelas Maret dengan berbagai hambatan serta cara mengatasinya..

Nama dan Tahun Penelitian	[Jipan Nainggolan, 2019] Universitas Negeri Medan	[Dari, Mery Wulan 2017] Universitas Pendidikan Indonesia
Judul Penelitian	Adaptasi Mahasiswa Papua Di Universitas Negeri Medan	Pola Adaptasi Mahasiswa Papua Di Perantauan : (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Papua Di Universitas Pendidikan Indonesia)
Sumber	http://digilib.unimed.ac.id/37409/	http://repository.upi.edu/29576/
Latar Belakang	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi mahasiswa beretnis Papua di Universitas Negeri Medan, dan untuk mengetahui kendalakendala mahasiswa asal Papua dengan lingkungannya dalam beradaptasi.	Penelitian ini bertujuan menjelaskan mengungkapkan adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Indonesia mulai dari proses sosialisasi, hambatan yang dialami, serta adaptasi dalam bidang akademik.
Identifikasi Masalah	1. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa beretnis Papua di Universitas Negeri Medan? 2. Apa saja kendala yang	1. Bagaimana pola adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Indonesia ?

	dihadapi mahasiswa Papua selama proses adaptasi?	<p>2. Apa saja hambatan apa yang dialami Mahasiswa Papua di Universitas Pendidikan Indonesia ?</p> <p>3. Bagaimana cara Mahasiswa Papua menyesuaikan diri dalam bidang akademik di Universitas Pendidikan Indonesia ?</p>
Metodologi Penelitian	<p>Metode : Kualitatif Deskriptif.</p> <p>Populasi/ Sampel: Mahasiswa beretnis Papua di Universitas Negeri Medan.</p> <p>Alat Pengumpul Data: Observasi langsung dan wawancara</p> <p>Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.</p>	<p>Metode : Kualitatif Deskriptif</p> <p>Populasi/ Sampel: Mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung</p> <p>Alat Pengumpul Data: Wawancara mendalam, observasi Non-partisipan dan studi dokumentasi.</p> <p>Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.</p>
Temuan/Hasil	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru mahasiswa Papua memiliki cara yaitu melakukan pergaulan dengan mahasiswa lain yang berbeda etnis dengan mereka, mengikuti organisasi kampus, dan di dalam ruang perkuliahan. Selain itu kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam beradaptasi adalah mahasiswa Papua mengalami adanya diskriminasi yang diperbuat oleh orang lain terhadap mereka, dan adanya perbedaan bahasa yang berbeda dengan bahasa mahasiswa Papua tersebut</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>(1) Adaptasi mahasiswa Papua dilakukan dengan cara berusaha memahami nilai-nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan kampus dengan cara mengamati kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dibantu oleh agen-agen sosialisasi seperti masyarakat juga teman di kelas. Dari proses tersebut mahasiswa Papua dapat mengungkapkan nilai-nilai yang ada di masyarakat, sehingga mereka dapat melakukan strategi untuk</p>

		<p>berbaur seperti menyesuaikan nada bicara, melakukan kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan membentuk relasi pertemanan.</p> <p>(2) Hambatan yang dialami mahasiswa Papua dalam beradaptasi yaitu datang dari sikap rasis masyarakat, perbedaan bahasa, perbedaan cuaca, ego mahasiswa Papua yang tinggi, dan kecenderungan mereka yang hanya ingin berbaur dengan komunitasnya.</p> <p>(3) Proses adaptasi mahasiswa Papua dalam bidang akademik cenderung sulit, hal ini disebabkan oleh ketertinggalan dalam bidang pendidikan. Sehingga beberapa mahasiswa Papua kurang mampu mengikuti perkuliahan dengan baik.</p>
Saran/Rekomendasi	<p>Meninjau jurnal diatas .kerjasama semua pihak dalam membantu mahasiswa Papua di medan dalam beradaptasi sangat dibutuhkan, baik dalam pelaksanaan program pengenalan atau pertukaran budaya serta mahasiswa Papua dapat membuat program kerjasama stakeholder universitas negeri medan serta sosial dengan membantu masyarakat sekitar untuk merubah stereotype di lingkungannya.</p>	<p>Meninjau jurnal diatas kerjasama semua pihak untuk ikut membantu menghilangkan sikap rasis masyarakat dengan memberikan sosialisasi budaya yang massif tentang Papua disisi lain mahasiswa Papua harus bisa menurunkan egonya dengan lebih berbaur kepada sekitar dapat dimulai dengan komunitas mahasiswa Papua UPI melakukan kegiatan sosial untuk membantu masyarakat sekitar kota Bandung.</p>
Komentar	<p>Menurut saya jurnal ini sudah cukup baik dalam pemaparan konsep yang dilakukan dan temuan yang didapatkan.</p>	<p>Menurut saya jurnal ini sudah cukup baik dalam pemaparan konsep yang dilakukan dan temuan yang didapatkan. Harapannya</p>

		akan ada lebih banyak lagi penelitian tentang mahasiswa Papua yang dilakukan.
--	--	---

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan:

1. Skripsi yang telah ditulis oleh Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq (2013) dengan judul “Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya”. Memiliki perbedaan pada informan yang dituju dimana skripsi Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq terfokus pada pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada adaptasi mahasiswa Papua di Lampung dan lokasi penelitian ini di Universitas Lampung.
2. Skripsi yang telah ditulis oleh Sofia Lora dan Nurman S, (2018) dengan judul “Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Afirmasi Asal Papua Di Universitas Negeri Padang”. Memiliki perbedaan pada informan yang dituju dimana Sofia Lora dan Nurman S terfokus pada Mahasiswa Afirmasi Asal Papua Di Universitas Negeri Padang sedangkan dalam penelitian ini informan penelitiannya adalah mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
3. Skripsi yang telah ditulis oleh Nadiah Rusdi, Jamaluddin Hos dan Sarpin, (2018) dengan judul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi”. Memiliki perbedaan pada informan yang dituju yaitu pada penelitian yang dilakukan Nadiah Rusdi, Jamaluddin Hos dan Sarpin adalah Mahasiswa Asli Papua di Universitas Halu Oleo Kendari Selain itu hal yang di teliti oleh Nadiah Rusdi, Jamaluddin Hos dan

Sarpin menjurus pada adaptasi sosial mahasiswa asli Papua dalam melanjutkan studi di perguruan tinggi, sedangkan peneliti secara umum mahasiswa Papua di Universitas Lampung.

4. Skripsi yang telah ditulis oleh M Robby Haridian, Okta Hadi Nurcahyono, Sigit Pranawa (2019) dengan judul “Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Sebelas Maret”. Memiliki perbedaan pada informan yang dituju yaitu pada penelitian yang dilakukan M Robby Haridian, Okta Hadi Nurcahyono, Sigit Pranawa adalah di Universitas Sebelas Maret sedangkan peneliti adalah mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Lampung.
5. Penelitian yang telah ditulis oleh Jipan Nainggolan (2019) dengan judul “Adaptasi Mahasiswa Papua Di Universitas Negeri Medan” memiliki perbedaan pada informan yang dituju yaitu pada penelitian yang dilakukan Jipan Nainggolan adalah Mahasiswa Papua Di Universitas Negeri Medan sedangkan pada penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Lampung.
6. Penelitian yang telah ditulis oleh Mery Wulan Dari (2017) dengan judul “Pola Adaptasi Mahasiswa Papua Di Perantauan” (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Papua Di Universitas Pendidikan Indonesia) memiliki perbedaan pada informan yang dituju yaitu pada penelitian yang dilakukan Mery Wulan Dari adalah Mahasiswa Papua Di Universitas Pendidikan Indonesia sedangkan peneliti adalah mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Lampung. Selain itu hal yang di teliti dalam konteks studi deskriptif yang lebih luas, sedangkan peneliti secara khusus membicarakan tentang adaptasi mahasiswa

Papua di Lampung (studi pada mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Lampung).

F. Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana adaptasi mahasiswa Papua di Universitas Lampung, maka kerangka pikir yang akan di buat oleh peneliti adalah sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2012).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Melalui metode pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam Mengkaji adaptasi mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Lampung dan lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam melakukan adaptasi selama mengikuti perkuliahan di Universitas Lampung. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dalam memahami setiap data dan sumber informasi sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif data dapat dijabarkan dengan jelas melalui kata-kata.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambaran yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar angka atau frekuensi. Dengan menggunakan tipe ini peneliti dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan. Melihat dan mendengarkan informasi terkait dengan penelitian ini. Kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskan dengan kata-kata atau penjabaran lengkap. Penelitian kualitatif mampu menjambarkan adaptasi mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Lampung dan lingkungan tempat tinggal mahasiswa Papua serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dalam melakukan adaptasi selama mengikuti perkuliahan di Universitas Lampung. Dalam penelitian ini, peneliti mendengarkan secara langsung pemaparan dari informan penelitian, kemudian mencatat dalam bentuk kata-kata dengan objektif mengenai data yang diperoleh di lapangan dan merekam suara dari penuturan informasi dengan alat bantu handphone.

B. Informan Penelitian

Penentuan informan sangat penting untuk menunjang dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti. Informan adalah seseorang yang dinilai mampu memberikan informasi dalam penelitian ini. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Raco, 2010).

Untuk menentukan informan peneliti mempunyai beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya :

1. Informan merupakan mahasiswa Papua dan berkuliah di Universitas Lampung.
2. Telah menetap di Universitas Lampung selama satu tahun atau lebih.
3. Informan bersedia diwawancara dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Lampung Provinsi Lampung, tepatnya di Rumah Susun Mahasiswa Universitas Lampung (Rusunawa UNILA). Penetapan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat mahasiswa asli Papua yang sedang dalam melanjutkan studi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, proses penggalian informasi akan dilakukan secara bertahap hingga penelitian selesai atau sampai informasi yang diperlukan dirasa cukup. Teknik pengumpulan data kualitatif berarti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara tertentu (Afrizal, 2014). Pada teknik pengumpulan data penelitian beberapa metode pengumpulan data dilakukan supaya informasi bisa lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan, adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian dan digunakan untuk mengetahui secara langsung informasi dan permasalahan yang terjadi. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi adalah proses yang penting karena melibatkan proses pengamatan dan ingatan. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013).

2. Wawancara

Selain observasi, langkah selanjutnya adalah wawancara, yaitu melakukan tanya jawab dengan subjek penelitian yaitu informan yang dapat memberikan informasi yang ingin diketahui oleh peneliti. Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka untuk mencari informasi (Narbuko & Ahmadi, 1997).

Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dalam bentuk terstruktur yang artinya wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pertanyaan dan kemudian menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan pewawancara sebelumnya (Esther Kuntjara, 2006).

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut (Sugiyono, 2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dari informan dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar, yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk foto-foto yang berkaitan dengan proses wawancara serta dokumentasi.

4. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Menurut (Naziz, 2013) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Basrowi (2008:209-210) menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model

Interaktif. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data dari miles dan huberman seperti dibawah ini:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan kedalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema yang inti dan polannya disusun secara sistematis. Data yang direduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Menampilkan Data

Dalam tahap ini peneliti berusaha menampilkan data yang relevan kalimat-kalimat yang didapat dari proses penggalian informasi di lapangan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan. Data yang ditampilkan harus jelas agar pembaca mengerti apa yang coba ditampilkan oleh peneliti. Peneliti akan menampilkan data berupa hasil wawancara yang dilakukan sehingga pembaca menjadi tahu tentang penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Verifikasi, dalam tahapan ini peneliti menyimpulkan semua data yang diperoleh dari proses penelitian. Adapun kesimpulan tersebut diperoleh dari tahapan-tahapan sebelumnya yaitu reduksi data dan menampilkan data secara jelas. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Universitas Lampung

a. Letak Geografis

Secara geografis Universitas Lampung berlokasi di Kecamatan Rajabasa merupakan daerah dataran yang merupakan lahan pertanian tadah hujan dan sebagian besar digunakan sebagai pemukiman penduduk. Kecamatan Rajabasa merupakan pemekaran dari kecamatan induk yaitu Kecamatan Kedaton, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor. 4 Tahun 2001 tanggal 3 Oktober 2001 tentang Pembangunan, Penghapusan dan Pemekaran wilayah Kecamatan dan Kelurahan Dalam kota Bandar Lampung. Tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Rajabasa mengalami perubahan letak geografis dan wilayah administratif, dengan batas-batas wilayah Rajabasa adalah sebagai berikut :

1. Sebelah utara perbatasan dengan Kecamatan Tanjung Seneng dan Kecamatan Labuhan Ratu.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Langkapura.
3. Sebelah timur perbatasan dengan Kecamatan Labuhan Ratu.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.

Kecamatan Rajabasa terbentuk pada tanggal 9 Pebruari 2002, berdasarkan surat keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 821.22/08/02.7/2001 tanggal 29 Desember 2001 dan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor. 4 Tahun 2001 tanggal 3 Oktober 2001 tentang Pemekaran Wilayah Kecamatan dan kelurahan dalam Wilayah Kota Bandar Lampung Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Rajabasa dibagi menjadi 7 (tujuh) kelurahan, yaitu:

1. Kelurahan Rajabasa
2. Kelurahan Rajabasa Nunyai
3. Kelurahan Rajabasa Pemuka
4. Kelurahan Gedong Meneng
5. Kelurahan Gedong Meneng Baru
6. Kelurahan Rajabasa Raya

Adapun pusat pemerintahan Kecamatan Bumi Waras berada di Kelurahan Rajabasa Nunyai. (*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2018*).

b. Sejarah Universitas Lampung

Universitas Lampung (UNILA) merupakan perguruan tinggi negeri yang bertempat di Kota Bandar Lampung, Lampung. Universitas Lampung menjadi sebagai Universitas Negeri tertua dan pertama di Provinsi Lampung. Universitas Lampung berlokasi di Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Kota Bandar Lampung, Lampung.

Menurut Universitas Lampung (2018) Berdirinya perguruan tinggi di daerah Keresidenan Lampung timbul dari dua panitia yang lahir tahun 1959, yaitu panitia pendirian dan perluasan sekolah lanjutan (P3SL) di Tanjungkarang, yang diketuai oleh Zainal Abidin Pagar Alam dan sekretarisnya Tjan Djiit Soe, serta Panitia Persiapan Pembentukan Yayasan Perguruan Tinggi Lampung (P3YPTL) yang dibentuk di Jakarta pada tanggal 20 Agustus 1959 dengan Ketua Nadirsjah Zaini, M.A. dan Sekretaris Hilman Hadikusuma. Pada tanggal 19 Januari 1960 P3SL mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat Lampung untuk mempersiapkan berdirinya suatu perguruan tinggi. Pada waktu itu P3SL diubah namanya menjadi Panitia Pendirian Perluasan Sekolah Lanjutan Dan Fakultas (P3SLF) dengan Ketua Zainal Abidin Pagar Alam dan Sekretaris Tjan Djiit Soe.

Tanggal 19 Juli 1960 Sekretariat Fakultas Ekonomi Hukum Sosial (FEHS) Lampung dibuka di aula gedung sekolah bekas Hak Haw di Jalan Hasanudin No.34 Teluk Betung oleh tiga mahasiswa yang mewakili P3SLF, yaitu Hilman Hadikusuma, Alhusniduki Hamim, dan Abdoel Moeis Radja Hukum. Pada tanggal 7 September 1960 setelah diadakan pertemuan antara P3SLF dan P3YPTL, maka kedua panitia tersebut dilebur menjadi satu yayasan dengan nama Yayasan Pembina Perguruan Tinggi Lampung (YPPLT) dengan akte Wakil Notaris M.M Efendi Nomor 24 tanggal 23 November 1960, yang bertugas membina fakultas yang baru didirikan tersebut dan mengusahakan perubahan statusnya menjadi negeri.

Pada tahun 1961, berdasarkan Surat Keputusan Presiden Universitas Sriwijaya (dr.M.Isa) Nomor D-40-7-61 tanggal 14 Februari 1961, terhitung tanggal 1

Februari 1961 ditetapkan Jurusan FEHS Lampung menjadi cabang Fakultas Hukum Unsri. Pada tanggal 15 Februari 1961 Hi.Zainal Abidin Pagar Alam ditunjuk sebagai anggota kurator Universitas Sriwijaya di wilayah Lampung atas dasar surat Keputusan Presiden Unsri Nomor UP/031/C-1/1961. Mr. Hosein Effendi mendapat kepercayaan untuk memimpin Fakultas Hukum dan Drs. Moersalim diberi kepercayaan memimpin Fakultas Ekonomi.

Pada tahun 1962 Mr.Rusli Dermawan diberi kepercayaan untuk memimpin penyelenggaraan pendidikan pada Fakultas Hukum, dan Drs. P. Sitohang memimpin Fakultas Ekonomi dengan Drs. Subki E. Harun sebagai Sekretaris Fakultas.

Pada tahun 1964 Dalam rangka penyelesaian studi mahasiswa cabang Fakultas Hukum dan cabang Fakultas Ekonomi Unsri tersebut, atas persetujuan Presiden Unsri, pada tahun 1964 diadakan hubungan afiliasi dengan Universitas Indonesia di Jakarta.

Pada tahun 1965 Harapan masyarakat Lampung untuk memiliki sebuah universitas negeri yang berdiri sendiri dapat terkabul. Hal ini terbukti dengan diterbitkannya surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Nomor 195 Tahun 1965 yang menyatakan bahwa sejak tanggal 23 September 1965 berdiri Universitas Lampung (UNILA), yang saat itu memiliki dua Fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Hukum. Kusno Danupoyo yang pada saat itu sebagai Gubernur/KDH Provinsi Lampung diangkat sebagai pejabat Ketua Presidium Universitas Lampung.

Pada tahun 1966 Kusno Danupoyo diganti kedudukannya oleh Gubernur yang menggantikannya yaitu H. Zainal Abidin Pagar Alam. Kemudian dikukuhkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1966 Tentang Pendirian Universitas Lampung Pada tahun 1967 Pembentukan Fakultas Pertanian berdasarkan Surat Keputusan Presidium UNILA Nomor 756/KPTS/1967 dan mulai berjalan sambil menunggu SK Pengukuhan dari Mendikbud.

Pada tahun 1968, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta Cabang Tanjungkarang dengan keputusan Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Nomor 1 tahun 1968, diintegrasikan ke dalam UNILA menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung semakin maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pembentukan Fakultas Teknik berdasarkan Surat Keputusan Presidium UNILA Nomor 227/KPTS/Pres/1968 pada tanggal 5 Juli 1968. Namun karena adanya berbagai kendala, fakultas ini tidak dapat melanjutkan keberadaannya dan dengan Surat Keputusan Nomor 101/B-/11/72, Fakultas Tehnik tidak menerima mahasiswa baru lagi dan sejumlah mahasiswa fakultas ini disalurkan ke fakultas lainnya.

Pada tahun 1973 Fakultas Pertanian resmi berdiri sejak tanggal 16 Maret 1973 yang dikukuhkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0206/01973.

Dengan dukungan Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, pada tahun 1978 dibentuk lagi Panitia Persiapan Pembukaan Fakultas Teknik Sipil pada tanggal 13 Januari 1978. Lalu pada Tahun Akademik 1986/1987 dibuka Program Studi (PS) Sosiologi dan PS Ilmu Pemerintahan di bawah naungan Fakultas Hukum. Untuk

mengoordinasikan pelaksanaan akademiknya, dibentuk Persiapan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Persiapan FISIP).

Pada Tahun Akademik 1989/1990 dibuka PS Biologi dan PS Kimia di bawah naungan Fakultas Pertanian. Untuk mengoordinasikan pelaksanaan akademiknya dibentuk Persiapan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (Persiapan FMIPA).

Pada tahun 1991 Fakultas Nongelar Tehnologi statusnya diubah menjadi Fakultas Tehnik berdasarkan Surat keputusan Rektor UNILA Nomor 08/KPTS/R/1991 tanggal 6 Juli 1991 Pada tahun 1995 Bertambah lagi fakultas baru di UNILA, Persiapan FISIP resmi menjadi FISIP berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0334/0/1995. Begitu juga dengan Persiapan FMIPA yang resmi menjadi FMIPA berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 0334/0/1995.

Pada tahun 1999 UNILA mulai menyelenggarakan Program Pascasarjana yang dimulai oleh program studi Magister Tehnologi Agroindustri dan Magister Hukum, diikuti oleh Magister Manajemen dan Agronomi pada tahun 2000 dan Magister Tehnologi Pendidikan pada tahun 2001.

Pada tahun 2002 Berdasarkan SK Dikti Nomor 3195/D/I/2003 UNILA mendapat izin menyelenggarakan Program Pendidikan Dokter yang pada tahun ajaran 2002/2003 mulai menerima mahasiswa baru.

Pada tahun 2011 Fakultas Kedokteran UNILA resmi disahkan sesuai dengan SK Menpan Nomor 8/439/M.PAN-RB/2/2011 tanggal 16 Februari 2011. Dengan

demikian saat ini UNILA memiliki 8 fakultas yaitu : Fakultas Ekonomi (diintegrasikan menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada tahun 2011), Fakultas Hukum, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, serta Fakultas Kedokteran.

Pada awalnya, UNILA berada di 3 (tiga) lokasi, yaitu Jalan Hasanudin Nomor 34; kompleks Jalan Jendral Suprpto Nomor 61 Tanjungkarang; dan kompleks Jalan Sorong Cimeng, Telukbetung. Sejak Tahun 1973/1974 telah dibuka kampus UNILA di Gedongmeneng dan saat ini semua Fakultas sudah berada di dalam kampus tersebut.

Antara tahun 1960 sampai 1965, UNILA dipimpin oleh seorang koordinator. Sejak tanggal 25 Desember 1965 sampai dengan 28 Mei 1973, UNILA dipimpin oleh satu presidium yang diketuai oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Lampung. Sejak Mei 1973 sampai sekarang, UNILA dipimpin oleh seorang Rektor secara berurut adalah sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Ir. Hi. Sitanala Arsyad (1973-1981)
2. Prof. Dr. R. Margono Slamet (1981-1990)
3. Hi. Alhusniduki Hamim S.E., M.Sc. (1990-1998)
4. Prof. Dr. Ir. Muhajir Utomo, M.Sc. (1998-2006)
5. Prof. Dr. Ir. Sugeng P Harianto, M.S. (2006-2015)
6. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. (2015-2019)
7. Prof. Dr. Karomani, M.Si. (2019-sekarang)



Gambar 1. Peta Kampus Universitas Lampung

(Sumber: docplayer.com)

Gambar 1, Merupakan Peta Ruang Terbuka Hujau Kampus Universtas Lampung yang didalamnya terdiri dari Ruang Terbuka Hujau, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Kedokteran, Fakultas Pertanian, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Teknik, Gedung Rektorat, Gedung Balai Bahasa, Masjid Alwasii, Gedung Serbaguna (GSG), Gedung Perpustakaan, Gedung Teknolog Informasi dan Komunikasi, Lapangan Sepakbola, Lapangan Basket, Lapangan Voli, Lapangan Tenis, Kolam Renang dan Rumah Susun Mahasiswa UNILA (Rusunawa) .

c. Visi dan Misi Universitas Lampung

1. Visi

Universitas Lampung (UNILA) telah menetapkan tekad untuk melanjutkan dharma membangun UNILA dan bangsa secara bersama-sama. Dengan keteguhan hati, dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) UNILA 2005-2025 telah ditetapkan visi UNILA yaitu :

"Pada Tahun 2025 UNILA Menjadi Perguruan Tinggi Sepuluh Terbaik di Indonesia".

2.Misi

Sejalan dengan misi pembangunan pendidikan nasional serta kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, UNILA telah pula menetapkan misi dalam RPJP UNILA 2005-2025, yaitu :

1. Menyelenggarakan tridarma PT yang berkualitas dan relevan.
2. Menjalankan tata pamong organisasi UNILA yang baik (good university governance).
3. Menjamin aksesibilitas dan ekuitas pendidikan tinggi.
4. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak di dalam dan luar negeri.

Untuk mewujudkan keinginan sesuai Visi dan Misi UNILA, ditetapkanlah Tujuan Universitas Lampung sebagai berikut :

1. Menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing tinggi yang cepat diserap pasar tenaga kerja dan mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan orang lain.

2. Menghasilkan ipteks unggulan/baru yang terpublikasikan pada jurnal-jurnal terakreditasi di dalam dan luar negeri serta diperolehnya hak untuk ipteks baru tersebut
3. Meningkatkan daya saing dan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu dan inovatif serta berbasis ipteks unggulan/baru.
4. Meningkatkan manajemen organisasi dalam bidang akademik, keuangan, dan sumber daya manusia menuju tata kelola yang baik.
5. Meningkatkan aksesibilitas bagi seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh pelayanan pendidikan tinggi di UNILA.
6. Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (Lsm), dan pemangku kepentingan lainnya, baik dalam maupun luar negeri. Dengan keinginan memberikan manfaat yang berguna bagi kehidupan bangsa, seluruh keluarga besar UNILA bersatu dalam mewujudkan visi dan misi UNILA ini.

B. Gambaran Umum Mahasiswa Papua di Universitas Lampung

Kehadiran Mahasiswa Papua di Universitas Lampung pertama kali pada tahun 2012 melalui jalur beasiswa Afirmasi. Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi bagi lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang memiliki potensi akademik baik tetapi memiliki keterbatasan akses pendidikan tinggi. Program ADik merupakan bentuk keberpihakan pemerintah untuk membantu perguruan tinggi mencari dan menjaring calon

mahasiswa dari daerah Papua dan Papua Barat serta daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T). Hingga saat ini setiap tahunnya ada puluhan sampai belasan orang mahasiswa asal Papua yang diterima di Universitas Lampung. Setiap tahunnya ada puluhan mahasiswa asli Papua yang melanjutkan Studi di Universitas Lampung yang tersebar di delapan Fakultas.



*Gambar 2. Rusunawa Universitas Lampung
(Sumber: Data Primer, 2021)*

Gambar 2, merupakan Rumah Susun Mahasiswa Universitas Lampung (Rusunawa Unila) yang dibangun pada tahun 2005 dan diserahkan kepada Unila pada tahun 2007 oleh Kementerian Perumahan Rakyat (Kemenpera).

Saat ini Rusunawa Unila telah dihuni oleh puluhan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar budaya yang berbeda-beda salah satunya adalah mahasiswa Papua. Awal kedatangan mahasiswa Papua di Universitas Lampung yaitu pada tahun 2012. Universitas Lampung dalam hal ini memberi kebijakan kepada mahasiswa/mahasiswa penerima beasiswa ADik Papua dan 3T untuk

bermukim di rusunawa unila selama menjalankan masa studinya. Kepengurusan rusunawa unila yang terdiri dari dosen dan mahasiswa membentuk jadwal kegiatan bersama diantaranya: senam pagi, kerjabakti, pentas seni dan kegiatan-kegiatan lainnya agar seluruh mahasiswa yang bermukim di rusunawa bisa saling mengenal satu sama lain. Namun dalam implementasinya tidak semua mahasiswa penghuni rusunawa unila mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Sebagian dari mahasiswa Papua ada yang antusias mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang dia adakan dan ikut berbaur dengan mahasiswa lainnya dan sebagian lainnya tidak mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Berdasarkan obserfasi dan pengalaman peneliti selama hidup berinteraksi dan bermukim bersama dengan mahasiswa Papua pada tahun 2016 hingga kini selalu ada sebagian mahasiswa Papua yang kurang percaya diri untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa selain Papua. Kondisi ini tentu mempengaruhi perilaku sebagian mahasiswa Papua untuk mengelompokkan diri.



*Gambar 3. Pentas Seni Penghuni Runawa Unila
(Sumber: Dokumentasi Rusunawa Unila, 2020)*

Gambar 3. Merupakan dokumentasi kegiatan malam pentas seni penghuni rusunawa unila yang diadakan di lantai dasar rusunawa unila setiap libur semester. Dalam kegiatannya seluruh mahasiswa boleh menampilkan seni dari daerah asal masing-masing mahasiswa. Seni yang di tampilkan bisa berupa musik, tari dan lainnya sesuai dengan kreativitas masing-masing. Kegiatan ini ditutup dengan makan dan doa bersama.

Dalam kehidupan sehari-hari selain berkuliah dan mengerjakan tugas, mahasiswa Papua banyak melaksanakan kegiatan sehari-hari di lingkungan rusunawa unila dengan cara berolahraga di sore hari seperti bermain sepak bola, bola voli, basket, *joging* dan beribadah pada hari minggu di gereja terdekat bersama mahasiswa dan masyarakat.

Tabel. 2 Daftar Jumlah Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti Angkatan 2014-2019

No	Angkatan	Jumlah	Aktif	Tidak Aktif
1	2014	12 Orang	2 Orang	10 Orang
2	2015	3 Orang	2 Orang	1 Orang
3	2016	23 Orang	13 Orang	10 Orang
4	2017	14 Orang	10 Orang	4 Orang
5	2018	16 Orang	9 Orang	7 Orang
6	2019	13 Orang	11 Orang	2 Orang

(Sumber: Data Primer,2020)

Merujuk pada data yang disajikan di Tabel 1, diketahui jumlah mahasiswa asli Papua penerima beasiswa afirmasi Adik angkatan 2014-2019 yang aktif melanjutkan studi dan yang sudah tidak aktif.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

Pada awal kedatangan mahasiswa Papua di Lampung dan menempuh pendidikan di Universitas Lampung mahasiswa Papua mengalami kendala dan hambatan diantaranya dialek atau logat yang digunakan mahasiswa asli Papua memiliki ciri khasnya sendiri, berbeda dengan masyarakat yang ada di Lampung pada umumnya. Sehingga pada awal mereka menempuh studi dan bermukim di Rusunawa Unila mereka harus menyesuaikan dengan dialek atau logat yang digunakan masyarakat di Lampung agar dapat mempermudah mereka untuk berinteraksi dan bersosial dengan masyarakat dan mahasiswa lain. Selama menempuh studi di Universitas Lampung mahasiswa Papua juga melakukan usaha dalam menyesuaikan jenis makanan yang ada di Lampung. Mahasiswa Papua pada awalnya terbiasa mengonsumsi sagu dan berbagai jenis umbi-umbian sebagai makanan pokoknya di daerah asal mereka. Namun berbeda dengan Provinsi Lampung daerah tempat mereka menempuh pendidikan saat ini dimana makanan pokoknya berupa nasi hal ini tentunya mengharuskan mahasiswa Papua membiasakan diri untuk mengonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya.

Mahasiswa Papua yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mudah untuk berbaur dengan mahasiswa dan masyarakat di kota studinya. Namun, tidak semua mahasiswa Papua yang melanjutkan studi di Universitas Lampung memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Rasa tidak percaya diri atau minder menjadi penyebab mahasiswa Papua sulit untuk benar-benar bisa berbaur dan menyatu dengan mahasiswa dan masyarakat sekitar sehingga untuk mengurangi rasa kecemasan dan tekanan yang mereka rasakan pada akhirnya mereka memilih untuk hidup berkelompok.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul adaptasi mahasiswa Papua di Lampung Studi Pada Mahasiswa Papua Yang Menempuh Pendidikan Universitas Lampung peneliti ingin menyampaikan beberapa saran di antaranya:

1. Pada dasarnya mahasiswa yang menerima beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (ADIk Papua) adalah putra-putri daerah yang berasal dari daerah pelosok dengan latar budaya yang beragam. Harapannya melalui program ini para mahasiswa Papua bisa menuntaskan pendidikannya dan kembali ke daerah asal mereka untuk membangun dan memajukannya. Oleh karenanya agar program peningkatan sumber daya manusia (SDM) ini berjalan lancar perlu adanya pembekalan khusus yang di berikan oleh Universitas Lampung kepada mahasiswa asli Papua yang akan memulai studinya di Universitas Lampung selama satu semester agar mereka mendapatkan pemahaman lebih mengenai daerah yang mereka tempati dan juga dapat membantu jalanya proses adaptasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreni Siska dan Taula Sari Rona. 2017. Ketersediaan Dan Pemanfaatan Media Komponen Instrumen Terpadu (Kit) Ipa Di Sd Negeri Kecamatan Nanggalo Kota Padang
- Al-khatib, D. B., Awamleh, D. H., & Samawi, D. F. (2012). Student's Adjustment to College At Albalqa Applied University. American International Journal of Contemporary Research.
- Bakhtiar Rivai Ardian. 2015. *Affirmative action: Menebar Cahaya Harapan Untuk Papua*. Mahasiswa MMPT UGM.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1989). The Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ). Los Angeles: Western Psychological Services.
- Boeree, G. (2008). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Primasophie.
- Candra Saputra. 2018. Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (ADik) Di Universitas Riau.
- Ditha Prasanti. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan.
- Fitry. 2019. Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (Adik) Tahun 2019.
- Friedlander, L. J., Reid, G. J., Shupak, N., & Cribbie, R. 2007. Social Support, Self-Esteem, and Stress as Predictors of Adjustment to University Among First-Year Undergraduates. Journal of College Student Development.
- Fred Keith Hutubessy dan Jacob Daan Engel. 2019. Sakralitas Nasionalisme Papua: Studi Kasus Pergerakan Aliansi Mahasiswa Papua.
- Gerdes, H., & Mallinckrodt, B. 1994. Emotional, Social, and Academic Adjustment of College Students: A Longitudinal Study of Retention. Journal of Counseling & Development.

- Ghozali Elvina, Turnomo Rahardjo. 2019. *Adaptasi Komunikasi Antara Stranger Dan Host Culture Di Kota Semarang*.
- Gray, R., Vitak, J., Easton, E. W., & Ellison, N. B. 2013. *Examining social adjustment to college in the age of social media: Computers and Education*.
- Gallaher, Eboni M. Zamani. Green, Denise O'Neil. Brown II, M Christopher. & Stovall, David O. 2009. *The Case for Affirmative action on Campus: Concepts of Equity, Considerations*.
- Hamzah Halipah. 2016. *Kajian Hubungan Etnik Dalam Kalangan Remaja Muslim. Akademi Pengajian Islam Kontemporari (ACIS) Universiti Teknologi MARA (UiTM) Pulau Pinang 3500 Permatang Pauh, Malaysia*
- Habel Way, Melkias Hetharia dan Marthen Arie. 2006. *Kedudukan Hukum Majelis Rakyat Papua (Mrp) Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua*.
- Joseph Eliza Lopulalan. .2018. *Jati diri orang asli Papua dalam pusaran otonomi khusus di Provinsi Papua Barat*).
- Jefri Deda, Samuel Mofu, 2013. *Masyarakat Hukum Adat Dan Hak Ulayat Di Provinsi Papua Barat Sebagai Orang Asli Papua Di Tinjau Dari Sisi Adat Dan Budaya*.
- Kurlaender, Michal. & Felts, Erika. 2008. *Bakke Beyond College Access: Investigating Racial/Ethnic Differences in College Completion*.
- Libertella, Anthony F. Sora, Sebastian A. & Natale, Samuel M. 2007. *Affirmative action Policy and Changing Views*. *Journal of Business Ethics*.
- Marselina Lagu, 2016. *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manad*.
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh 2013. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Rusdi Nadiah, Hos Jamaluddin, dan Sarpin. 2018. *Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi (Studi Pada Mahasiswa Asli Papua di Universitas Halu Oleo Kendari)*
- Rahmat Pupu Saeful. 2019. *Penelitian kualitatif*. <yusup.staf.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Rumansara Enos H, 2015. *Memahami Kebudayaan Lokal Papua : Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi Di Tanah Papua*.

Sharma, B. 2012. Adjustment and Emotional Maturity Among First Year College Student. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology* , 10 (2), 32-37.

Simatupang Oktolina, Lusiana A. Lubis dan Wijaya Haris. 2015. Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta.

Tarakanita Irene, Megarini Cahyono, 2013. Komitmen Identitas Etnik Dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Lokal.

Wandi Sustiyo, Nurharsono Tri. 2013. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang.

<https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>.
(Diakses pada tanggal 17 april 2020 pukul 20.09).